

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah

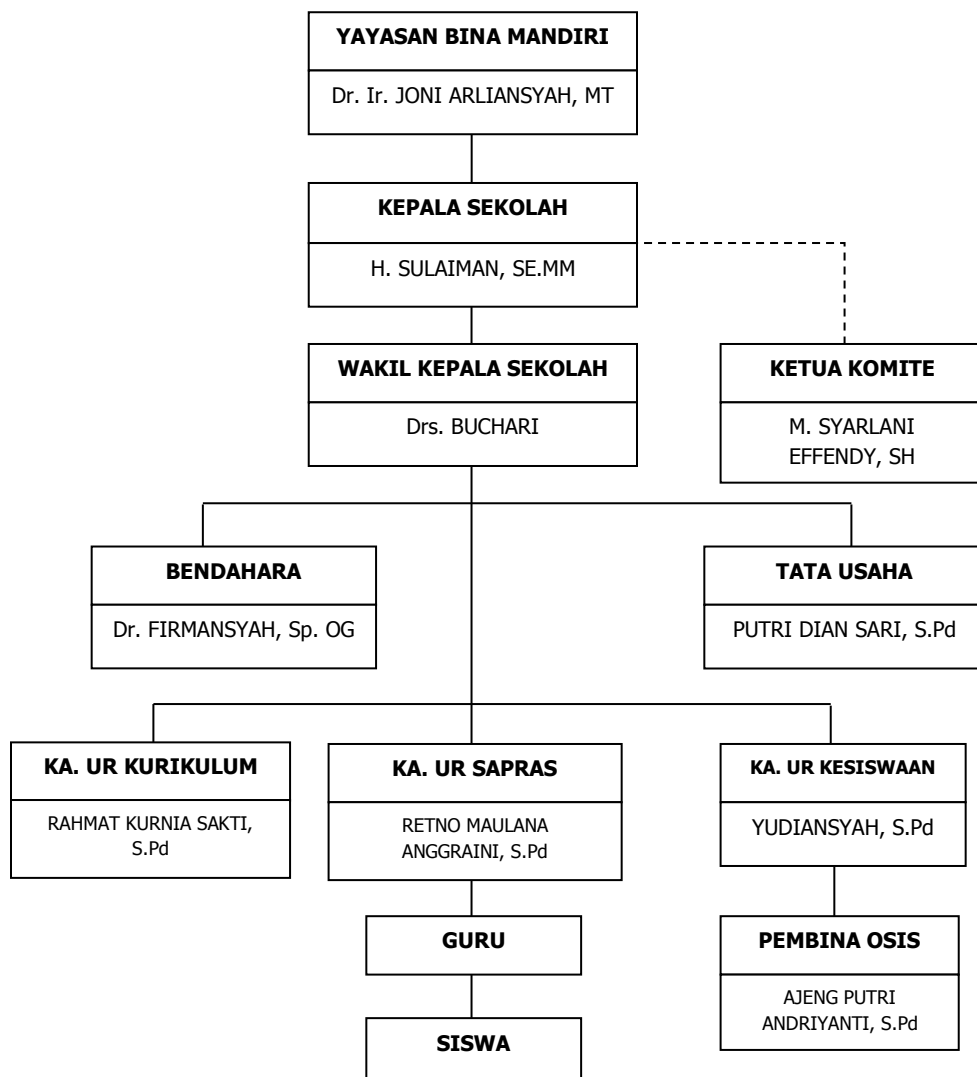
4.1.1 Sejarah Berdirinya SMA Bina Mandiri Banyuasin

SMA Bina Mandiri merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Swasta yang ada di Banyuasin. SMA Bina Mandiri didirikan pada tahun 2005 oleh Dr. Basyir Kimin yang merupakan mantan Wakil Rektor UNSRI pada tahun 1980-an. Pada saat itu setelah pensiun dari Wakil Rektor, Dr. Basyir Kimin mengabdikan hidupnya untuk pendidikan dengan mendirikan SMA Bina Mandiri. Pada awal pendiriannya, SMA Bina Mandiri hanya terdiri dari 17 siswa yang sekolah di SMA Bina Mandiri. Sampai akhirnya setiap tahun siswa yang sekolah di SMA Bina Mandiri tersebut semakin bertambah sampai sekarang terdiri dari 400an siswa.

Adapun urutan nama-nama Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SMA Bina Mandiri Banyuasin yang dari awal berdiri sampai saat ini yaitu sebagai berikut:

1. H. Sulaiman, S.E., M.M (2005-2010)
2. Dr. Basyir Kimin (2010-2015)
3. H. Sulaiman, S.E., M.M (2015-Sekarang)

4.1.2 Struktur Organisasi SMA Bina Mandiri Banyuasin



4.1.3 Jumlah Guru/Pegawai dan Peserta Didik

a. Jumlah Guru/Pegawai

Jumlah guru dikategorikan berdasarkan kategori keadaan guru, pendidikan guru, keadaan pegawai dan pendidikan pegawai. Untuk lebih lengkapnya perhatikan tabel 4.1

Tabel 4.1
Guru dan Pegawai SMA Bina Mandiri Banyuasin

No	Kategorisasi	Keterangan	Jumlah
1	Keadaan Guru	Guru Tetap	10
		Guru Tidak Tetap	10
		Guru Laki-Laki	6
		Guru Perempuan	14
2	Pendidikan Guru	S1	18
		S2	1
3	Keadaan Pegawai	Pegawai Tetap	0
		Pegawai Tidak Tetap	4
		Pegawai Laki-Laki	2
		Pegawai Perempuan	2
4	Pendidikan Pegawai	S1	3
		<S1	1

b. Jumlah Peserta Didik

Jumlah siswa di SMA Bina Mandiri Banyuasin Tahun Pelajaran 2019/2020 berjumlah 425 siswa yang terbagi menjadi 3 kelas yaitu kelas X, XI, dan XII. Serta terbagi dalam 2 penjurusan yaitu IPA dan IPS. Adapun perincian secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4. 2

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMA Bina Mandiri Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Uraian	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
1	Kelas X	Laki-Laki	52	144

		Perempuan	88	
2	Kelas XI	Laki-Laki	49	124
		Perempuan	75	
3	Kelas XII	Laki-Laki	66	157
		Perempuan	91	

4.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang perlu disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan. Saat akan melakukan penelitian diperlukan persiapan terlebih dahulu sebagai tahap awal, yang mana persiapan tersebut terdiri dari administrasi dan persiapan alat ukur.

4.2.1 Persiapan Administrasi

Dalam penelitian ini persiapan administrasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengurusan surat izin penelitian. Surat izin penelitian ini dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang pada tanggal Juni 2019 dengan B-569/Un.09/IX/PP.09/07/2019 yang ditujukan kepada pihak SMA Bina Mandiri, Banyuasin. Selanjutnya, pihak SMA Bina Mandiri mengeluarkan surat balasan pada tanggal 30 bulan Juli 2019 dengan nomor 421/173/U/SMA.BM/VII/2019 yang berisi bahwa pihaknya menyetujui atau mengizinkan peneliti melakukan penelitian di SMA Bina Mandiri, Banyuasin.

4.2.2 Persiapan Alat Ukur

Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis terlebih dahulu mempersiapkan alat ukur untuk memperoleh data yang akurat. Pada persiapan alat ukur, peneliti menyusun alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data penelitian. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur empati yaitu skala *likert* yang dibuat berdasarkan aspek empati menurut Davis, diantaranya yaitu *Perspective Taking*, *Fantasy*, *Emphatic Consern* dan *Personal Distress*.

Aspek-aspek tersebut kemudian dikembangkan menjadi 60 aitem pernyataan yang terdiri dari 30 aitem *favorable* dan 30 aitem *unfavorable*.

Selanjutnya untuk alat ukur variabel perilaku prososial peneliti menggunakan skala *likert* yang disusun sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Mussen dkk, yaitu menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Aspek-aspek tersebut kemudian dikembangkan menjadi 60 aitem pernyataan yang terdiri dari 30 aitem *favorable* dan 30 aitem *unfavorable*.

4.3 Uji Coba Alat Ukur

Setelah disusun instrumen penelitian, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji coba (*Try Out*). Pengukuran validitas ini dengan menggunakan pernyataan yang sebelumnya sudah dibuat untuk disebar kepada sampel, terlebih dahulu di uji cobakan pada tanggal 18 Juli 2019 kepada subjek sebanyak 100 orang yang tersebar dalam empat kelas yang terdiri dari kelas XI Ipa 1, XI Ipa 2, XI Ips 1, dan XI Ips 2. Subjek tersebut merupakan siswa/i SMA Aisyiyah 1 Palembang.

Masing-masing subjek mendapatkan skala penelitian yang berisi dua alat ukur yaitu skala empati dan skala perilaku prososial. Proses pengambilan data diawali dengan pembukaan, pembacaan petunjuk pengisian, kemudian membagikan skala pada subjek.

4.3.1 Uji Validitas Skala Empati

Setiap item-item pernyataan dilakukan uji validitas untuk mengetahui item pernyataan mana yang valid dan item pernyataan mana yang tidak valid. Dalam hal ini peneliti melakukan uji validitas menggunakan teknik *Corrected Item Total Correlation*, dengan kriteria penentuan item pernyataan yang valid adalah $r_{ix} > 0,30$. Berikut ini *blue print* hasil *try out* uji validitas skala empati :

Tabel 4.3
Blue Print Hasil Try Out Skala Empat

Aspek	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
		F	UF	
<i>Perspective Taking</i> (pengambilan perspektif)	Menerima sudut pandang orang lain	1, 2, 3*	4, 5	15
	Memposisikan diri pada kondisi orang lain	6*, 7	8, 9, 10	
	Membaca emosi orang lain dengan melihat gerak-gerik dan ekspresi wajahnya	11*, 12*, 13	14, 15	
<i>Fantasy</i> (fantasi)	Membayangkan diri sendiri masuk dalam perasaan, pikiran, dan perilaku karakter-karakter dalam novel, cerita, games, film, dsb.	16*, 17*	18, 19, 20	15
	Memberikan respon terhadap perubahan tindakan orang lain	21, 22*	23, 24,* 25*	
	Memunculkan perilaku menolong	26, 27, 28	29, 30	
<i>Emphatic Concern</i> (perhatian)	Peduli dengan orang lain	31, 32, 33	34, 35	15
	Mendengarkan keluhan kesah orang lain dengan sepenuh hati	36*, 37	38*, 39, 40	

empatik)	Prihatin terhadap kemalangan orang lain	41, 42	43, 44, 45	
<i>Personal Distress</i> (distress pribadi)	Kecemasan terhadap penderitaan orang lain	46, 47, 48	49, 50*	15
	Ketegangan emosional yang dirasakan akan penderitaan orang lain	51, 52	53*, 54, 55	
	Mengalami kegelisahan yang mendalam melihat penderitaan orang lain	56, 57, 58	59, 60	
Total		60 Aitem		

Keterangan: (*) Item pernyataan tidak valid

Setelah dilakukan *try out* (uji coba) maka dapat diketahui bahwa 46 item pernyataan dinyatakan valid. Adapun butir-butir item yang valid adalah 1, 2, 4, 5, 7, 9, 10, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60. Sedangkan sisanya yaitu 14 item pernyataan tidak valid yaitu item nomor 3, 6, 8, 11, 12, 16, 17, 22, 24, 25, 36, 38, 50, 53. Item pernyataan yang valid memiliki nilai validitas $r_{ix} > 0,30$, sedangkan item pernyataan yang tidak valid memiliki nilai validitas $r_{ix} < 0,30$. Berdasarkan hasil tersebut maka hanya indikator yang memiliki aitem valid yang digunakan untuk mengukur penyesuaian diri dan diujikan pada final tes.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hanya indikator yang memiliki item valid yang digunakan untuk mengukur empati dan diujikan pada saat penelitian adalah sebanyak

46 item pernyataan. Setelah item-item yang gugur tersebut dikeluarkan, maka distribusi sebaran item pada skala empati berubah menjadi seperti yang tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Blue Print Skala Empati setelah Uji Coba
(untuk penelitian)

Aspek	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
		F	UF	
<i>Perspective Taking</i> (pengambilan perspektif)	Menerima sudut pandang orang lain	1, 2	4(3), 5(4)	10
	Memposisikan diri pada kondisi orang lain	7(5)	9(6), 10(7)	
	Membaca emosi orang lain dengan melihat gerak-gerik dan ekspresi wajahnya	13(8)	14(9), 15(10)	
<i>Fantasy</i> (fantasi)	Membayangkan diri sendiri masuk dalam perasaan, pikiran, dan perilaku karakter-karakter dalam novel, cerita, games, film, dsb.	21(11)	18(12), 19(13), 20(14)	10
	Memberikan respon terhadap perubahan tindakan orang lain	26(15)	23(16)	
	Memunculkan perilaku menolong	27(17), 28(18)	29(19), 30(20)	
<i>Emphatic</i>	Peduli dengan orang lain	31(21), 32(22), 33(23)	34(24), 35(25)	13

<i>Concern</i> (perhatian empatik)	Mendengarkan keluhan kesah orang lain dengan sepenuh hati	37(26)	39(27), 40(28)	
	Prihatin terhadap ketalangan orang lain	41(29), 42(30)	43(31), 44(32), 45(33)	
<i>Personal Distress</i> (distress pribadi)	Kecemasn terhadap penderitaan orang lain	46(34), 47(35), 48(36)	49(37)	13
	Ketegangan emosional yang dirasakan akan penderitaan orang lain	51(38), 52(39)	54(40), 55(41)	
	Mengalami kegelisahan mendalam melihat penderitaan orang lain	56(42), 57(43), 58(44)	59(45), 60(46)	
Total		46 Aitem		

Keterangan: item dalam () adalah nomor urut baru setelah uji coba

4.3.2 Uji Validitas Skala Perilaku Prososial

Setiap item-item pernyataan dilakukan uji validitas untuk mengetahui item pernyataan mana yang valid dan item pernyataan mana yang tidak valid. Dalam hal ini peneliti melakukan uji validitas menggunakan teknik *Corrected Item Total Correlation*, dengan kriteria penentuan item pernyataan yang valid adalah $r_{ix} > 0,30$. Berikut ini *blue print* hasil *try out* uji validitas skala perilaku prososial:

Tabel 4.5
Blue Print Hasil Try Out
Skala Perilaku Prososial

Aspek	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
		F	UF	
Menolong	Meringankan beban fisik	1*, 2, 3*	4*, 5, 6	12
	Meringankan beban psikologis	7, 8, 9	10, 11, 12	
Berbagi rasa	Memiliki solidaritas yang baik	13, 14*, 15	16, 17, 18	12
	Empati terhadap sesama	19, 20, 21	22, 23, 24	
Kerjasama	Mencapai tujuan sesama	25, 26, 27	28, 29, 30*	12
	Berpartisipasi dalam loyalitas	31, 32, 33*	34, 35, 36	
Menyumbang	Membantu dengan tenaga	37, 38, 39*	40, 41, 42	12
	Membantu dengan materi	43, 44, 45	46, 47, 48	
Memperhatikan kesejahteraan	Mampu mendengarkan orang lain	49*, 50, 51	52, 53, 54	12
	Memiliki kepekaan terhadap orang lain	55, 56, 57	58, 59, 60	
Total		60 Aitem		

Keterangan: (*) Item pernyataan

Setelah dilakukan *try out* (uji coba) maka dapat diketahui bahwa 52 item pernyataan dinyatakan valid. Adapun butir-butir item yang valid adalah 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60. Sedangkan sisanya yaitu 8 item pernyataan tidak valid yaitu item nomor 1, 3, 4, 14, 30, 33, 39, 49. Item pernyataan yang valid memiliki nilai validitas $r_{ix} > 0,30$, sedangkan item pernyataan yang tidak valid memiliki nilai validitas $r_{ix} < 0,30$. Berdasarkan hasil tersebut maka hanya indikator yang memiliki aitem valid yang digunakan untuk mengukur penyesuaian diri dan diujikan pada final tes.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hanya indikator yang memiliki item valid yang digunakan untuk mengukur empati dan diujikan pada saat penelitian adalah sebanyak 52 item pernyataan. Setelah item-item yang gugur tersebut dikeluarkan, maka distribusi sebaran item pada skala empati berubah menjadi seperti yang tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Blue Print Skala Perilaku Prososial setelah Uji Coba
(untuk penelitian)

Aspek	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
		F	UF	
Menolong	Meringankan beban fisik	2(1)	5(2), 6(3)	9
	Meringankan beban psikologis	7(4), 8(5), 9(6)	10(7), 11(8), 12(9)	
Berbagi rasa	Memiliki solidaritas yang baik	13(10), 15(11)	16(12), 17(13), 18(14)	11

	Empati terhadap sesama	19(15), 20(16), 21(17)	22(18), 23(19), 24(20)	
Kerja sama	Mencapai tujuan sesama	25(21), 26(22), 27(23)	28(24), 29(25)	10
	Berpartisipasi dalam loyalitas	31(26), 32(27)	34(28), 35(29), 36(30)	
Menyumbang	Membantu dengan tenaga	37(31), 38(32)	40(33), 41(34), 42(35)	11
	Membantu dengan materi	43(36), 44(37), 45(38)	46(39), 47(40), 48(41)	
Memperhatikan kesejahteraan	Mampu mendengarkan orang lain	50(42), 51(43)	52(44), 53(45), 54(54)	11
	Memiliki kepekaan terhadap orang lain	55(47), 56(48), 57(49)	58(50), 59(51), 60(52)	
Total		52 Aitem		

Keterangan: item dalam () adalah nomor urut

4.3.3 Reliabilitas Skala

Adapun hasil uji reliabilitas yang diperoleh dari uji coba skala empati sebelum item gugur dikeluarkan didapatkan *alpha cronbach* sebesar 0,895 kemudian setelah item gugur dikeluarkan didapatkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,915. Sedangkan skala perilaku prososial sebelum item yang gugur di keluarkan didapatkan *alpha cronbach* sebesar 0,927 kemudian

setelah item gugur dikeluarkan didapatkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,928. Sedangkan Sugiyono mengatakan koefisien reliabilitas minimal 0,6. Inilah yang diarahkan reliabilitas skala karena menurut Azwar menyatakan bahwa besarnya nilai koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1. Nilai reliabilitas menunjukkan angka yang semakin baik apabila mendekati angka 1,00 nilai reliabilitasnya tinggi, sebaliknya bila koefisien reliabilitas mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. (Azwar, 2011)

4.4 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian pada hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019 di SMA Bina Mandiri, Banyuasin. Dalam hal ini, peneliti menyebarkan skala secara langsung kepada para siswa di sekolah dengan memasuki tiap-tiap kelas dan dimulai dengan memberikan pengarahan tentang tata cara menjawab skala tersebut.

4.5 Hasil Penelitian

4.5.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk memberikan informasi tentang subjek penelitian, berikut adalah gambaran subjek penelitian. Penelitian ini berjumlah 110 siswa/siswi SMA Bina Mandiri Banyuasin dengan karakteristik subjek adalah remaja berusia 16 tahun.

a. Jenis Kelamin

Subjek penelitian sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 54 orang laki-laki dan sebanyak 41 orang laki-laki.

Tabel 4.7
Deskripsi jenis kelamin subjek penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	41 Siswa	43%
Perempuan	54 Siswa	57%
Total	95 Siswa	100 %

b. Usia

Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian berusia 16 tahun sebanyak 89%.

Tabel 4.8
Tabel deskripsi usia subjek penelitian

Usia	Frekuensi	Persentase
15 tahun	5	5%
16 tahun	84	89%
17 tahun	6	6%
Total	95	100 %

4.5.2 Kategorisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empirik masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X yang diperoleh (Empirik)			
	X min	X max	Mean	SD (Standar Deviasi)
Empati	67	213	145.61	27.149
Perilaku Prososial	117	236	172.37	27.711

Pada tabel diatas terlihat skor empirik variabel empati dan perilaku prososial akan menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi kedua variabel penelitian. Peneliti telah membuat kategorisasi beserta frekuensi dan persentase terhadap kedua variabel tersebut yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Kategorisasi Skala Empati

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X < 118$	Rendah	12	13%
$118 \leq X \leq 173$	Sedang	67	70%
$X > 173$	Tinggi	16	17%
Total		95	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel Empati dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 siswa atau 13% pada kategori rendah, 67 siswa atau 70% pada kategori sedang, dan 16 siswa atau 17% ada kategori tinggi pada siswa SMA Bina Mandiri Banyuasin.

Tabel 4.11
Kategorisasi Skala Perilaku Prososial

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X < 145$	Rendah	16	17%
$145 \leq X \leq 200$	Sedang	64	67%
$X > 200$	Tinggi	15	16%
Total		95	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor Perilaku Prososial dapat disimpulkan bahwa terdapat 16 siswa atau 17% pada kategori rendah, 64 siswa atau 67% pada kategori sedang, dan 15 siswa atau 15% pada kategori tinggi pada siswa kelas XI SMA Bina Mandiri Banyuasin.

4.5.3 Uji Prasyarat

4.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *SPSS 22 for windows*. Dengan ketentuan data berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Alhamdu, 2016). Hasil uji normalitas dari empati dengan perilaku prososial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Empati	0,200	Normal
Perilaku Prososial	0,200	Normal

Dari hasil uji normalitas diatas dapat diketahui nilai signifikansi (Asymp.sig.2 tailed) untuk perilaku prososial adalah 0,200 dan variabel empati adalah 0,200. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi data dari variabel perilaku prososial berdistribusi normal

($0,200 > 0,05$), dan populasi data dari variabel empati juga berdistribusi normal karena ($0,200 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

4.5.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Pada program SPSS uji linearitas menggunakan *test for linierity* pada taraf signifikansi 0,05. Berikut adalah hasil output dari uji linearity menggunakan bantuan program *SPSS 25 for Windows*.

Tabel 4.13
Hasil uji linearitas

Variabel	Linearity
Empati > < Perilaku Prososial	0,001

Dari tabel diatas didapat nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,001. Berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel empati dengan perilaku prososial mempunyai hubungan yang linear ($0,001 < 0,05$).

4.5.4 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial, maka untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut diterima atau tidaknya penulis melakukan uji regresi linier sederhana. Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana (*simple regression*) dengan menggunakan bantuan program *SPSS 25 for windows*. Uji hipotesis penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (Empati) terhadap variabel Y (Perilaku Prososial).

Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	R Square	Sig. (p)	Keterangan
Empati ><Perilaku Prososial	0,356	0,127	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel empati dan perilaku prososial sebesar 0,356 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana $p < 0,05$ maka hasil ini berarti menunjukkan empati memiliki hubungan dengan perilaku prososial pada siswa SMA Bina Mandiri Banyuasin..

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMA Bina Mandiri Banyuasin. Jadi hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMA Bina Mandiri Banyuasin dapat diterima. Dengan demikian dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti.

Selain hasil di atas, berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana dapat diketahui mengenai persamaan regresinya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Regresi Linier

Variabel	Constant	B	Sig(p)
Empati>=<Perilaku Prososial	119,408	0,364	0,00

Berdasarkan tabel di atas maka rumus persamaan regresi liniernya yaitu $Y=119,408+0,364X$, yang memiliki makna yaitu:

a. Konstanta

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai konstanta sebesar 119,408 yang diartikan jika variabel bebas (independen) yaitu empati berada dalam model yang sama = 0 (nol), maka secara rata-rata variabel tersebut memberikan nilai pada perilaku prososial sebesar 119,408.

b. Koefisien X

Koefisien X yaitu koefisien dari empati yang memiliki nilai positif sebesar 0,364, artinya apabila empati mengalami peningkatan nilai sebesar 1 maka nilai tersebut akan meningkatkan perilaku prososial sebesar 0,364.

4.6 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel empati dengan perilaku prososial pada siswa SMA Bina Mandiri Banyuasin. Oleh karena itu, untuk menjawab tujuan tersebut, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya diuji dan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana sehingga diperoleh hasil yaitu nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,356 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMA Bina Mandiri Banyuasin, sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini pun didukung dengan nilai R square yang mana nilai tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi sumbangan antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Adapun nilai R square diperoleh sebesar 0,127, yang artinya variabel empati

memberikan kontribusi sebesar 12,7% terhadap variabel perilaku prososial dan sisanya sebesar 83,7% perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor Perilaku Prososial dari 95 sampel didapatkan 16 siswa atau 17% pada kategori rendah, 64 siswa atau 67% pada kategori sedang, dan 15 siswa atau 16% pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial siswa di SMA Bina Mandiri Banyuasin berada pada taraf sedang berdasarkan perhitungan data statistik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu menurut Staub, menyatakan bahwa empati merupakan salah satu dasar seseorang untuk berperilaku prososial. Artinya, empati merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Baron & Byrne (2008) berpendapat bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Selain itu penelitian ini telah membuktikan bahwa empati merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Staub yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *self-gain, personal values and norms*, dan *emphaty* (Dayakisni & Hudaniah, 2015).

Perilaku prososial muncul akibat dari adanya kepedulian terhadap orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Bentuk kepedulian tersebut merupakan salah satu bentuk empati terhadap orang lain. Orang yang memiliki empati yang tinggi mampu merasakan apa yang diderita orang lain seakan-akan dialah yang mendapatkan penderitaan itu. Dari situlah kemudian muncul reaksi untuk memberikan pertolongan, dan tidak ada

pilihan lain bagi orang yang memiliki empati tinggi, selain memberikan pertolongan. Berbeda dengan orang yang memiliki empati yang rendah mereka memiliki dua pilihan, yaitu mengurangi beban yang mereka miliki dengan membantu orang lain yang sedang membutuhkan atau melarikan diri dari keadaan yang membutuhkan pertolongan tersebut.

Pernyataan tersebut di dukung oleh Batson dkk yang mencetuskan teori *Hypotesis Empathy-Altruism* yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dengan mudah melepaskan diri dari tanggungjawab untuk memberikan pertolongan.

Selain itu teori empati berusaha menjelaskan mengapa ada orang yang menolong tanpa pamrih. Ada tiga teori empati, yaitu hipotesis empati-altruisme, model mengurangi perasaan negatif, dan hipotesis kesenangan empatik. Pada hipotesis empati-altruisme adalah sebuah dugaan bahwa perilaku prososial hanya di motivasi oleh keinginan untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Model mengurangi perasaan negatif mengemukakan bahwa tingkah laku menolong adalah untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan negatif yang timbul akibat melihat kesulitan orang lain. Sedangkan hipotesis kesenangan-empatik menjelaskan bahwa seseorang akan menolong bila ia memperkirakan dapat memberikan dampak positif pada orang lain dan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong karena pertolongan yang diberikan tersebut (Baron & Byrne, 2008).

Berdasarkan teori-teori di atas menunjukkan bahwa perilaku prososial seseorang di pengaruhi oleh empati, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasifatul Husniah yang berjudul "*Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial*" tahun 2016, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara empati dengan

perilaku prososial, yang berarti semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi pula perilakunya.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa orang yang memiliki empati akan mempunyai kecenderungan untuk menolong orang lain, sebaliknya orang yang memiliki empati yang rendah akan cenderung tidak peduli terhadap orang lain.

Dalam ajaran Islam perilaku prososial merupakan tindakan untuk menolong orang lain secara ikhlas karena Islam menilai kebaikan dan perbuatan seseorang berdasarkan keikhlasan untuk mengharap ridho Allah, sehingga setiap amal yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah. Secara spesifik memang tidak terdapat kata prososial dalam Al-Qur'an, namun kata tolong menolong atau saling membantu banyak ditemukan di dalamnya. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT sering mengingatkan makhluk-Nya untuk dapat tolong-menolong dalam kebaikan, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya :” ..dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”(QS. Al-Ma'idah : 2).

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran, dan itulah yang dinamakan dengan *at-takwa*. Dan Allah SWT melarang mereka

tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram (Tafsir Ibnu Katsir, 2003).

Makna dari ayat di atas dapat kita hubungkan dengan kegiatan kita sehari-hari agar kita dapat saling tolong-menolong dalam kebaikan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksidengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan dari orang lain.

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain, saling tolong menolong dan bekerjasama antar sesama. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus saling tolong-menolong dan saling membantu. Perilaku menolong tersebut merupakan salah satu bentuk contoh perilaku prososial. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa perilaku prososial tersebut di pengaruhi oleh empati individu.

Dalam pandangan Islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut. Bentuk empati dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk kepedulian kita terhadap sesama, yang mana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 26 sebagai berikut :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya : *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."* (Q.S Al-Israa' : 26).

Ayat di atas berdasarkan tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setelah Allah SWT menceritakan tentang *birru walidain* (berbakti kepada orangtua), Dia langsung menyambungnyanya dengan menceritakan tentang berbuat baik kepada kaum

kerabat dan tali silaturrahi. Setelah menyuruh mengeluarkan infak, Allah SAW melarang berlebih-lebihan dalam berinfaq, dan menyuruh melakukannya secara seimbang atau pertengahan.

Penjelasan ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap manusia harus peduli dan membantu terhadap sesama manusia yang sedang berada dalam kesusahan dan tanpa berlebih-lebihan. Bentuk kepedulian terhadap sama manusia tersebut merupakan salah satu bentuk empati. Dimana empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2008).

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentulah memiliki kelemahan yaitu jumlah aitem pernyataan pada skala yang dibagikan saat *try out* terlalu banyak yaitu sebanyak 120 pernyataan, sehingga siswa yang mengisi skala tersebut menjadi kurang fokus karena terlihat bosan. Selain itu ada beberapa siswa yang mengeluh ketika mengisi skala yang telah disediakan karena aitem pernyataan terlalu banyak. Selanjutnya, pada saat penelitian, penyebaran skala hampir sama halnya dengan pelaksanaan penelitian yaitu subjek terlihat bosan dan tidak fokus, namun hal ini dikarenakan pada saat penelitian subjek sedang terfokus pada siswa-siswa yang sedang latihan paskibra di lapangan.

